

**Ekowisata Konservasi Penyu Berbasis Pemberdayaan Lingkungan di Desa Pesisir
Ranowangko II Kabupaten Minahasa Induk Sulawesi Utara**

*Ecotourism of Turtle Conservation Based on Environment Empowerment at the
Coastal Village Ranowangko II Minahasa Induk Regency North Sulawesi*

Ingrid Sembiring

Universitas Trinita

E-Mail : ingridnovelia.inrs@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kawasan wisata dengan konsep konservasi penyu ini merupakan alternatif pemberdayaan lingkungan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika serta dapat mempertahankan proses-proses ekologis di dalamnya. Desa pesisir Ranowangko II Kabupaten Minahasa Induk merupakan desa yang saat ini ramai dikunjungi wisatawan untuk menikmati pantai pasir putihnya yang indah dan daya tarik penyu sebagai objek ekowisata. Kegiatan wisatawan di kawasan yang sudah berlangsung beberapa tahun ini diharapkan dilaksanakan dengan tetap menjaga kelestarian kawasan. Sarana prasarana yang sudah baik dipertahankan dan bahkan ditingkatkan, sedangkan yang kurang atau tidak ada hendaknya dapat diusahakan pengadaannya atau ditingkatkan fungsinya agar dapat mendukung kelangsungan kelestarian lingkungan kawasan. Desa Pesisir Ranowangko II rentan terhadap kerusakan lingkungan baik disebabkan oleh alam ataupun karena aktivitas manusia. Oleh karenanya potensi sumberdaya yang ada sebaiknya dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan. Mempertimbangkan kegiatan pariwisata yang sudah ada di kawasan ini, tujuan penelitian ini ditetapkan yakni : 1). Mengetahui daya dukung kawasan saat ini ditinjau dari daya dukung fisik, sarana prasarana dan sikap masyarakat; 2). Mengetahui pendekatan pariwisata berwawasan lingkungan bagi kawasan ini.

Kata-kata kunci : Ranowangko; penyu; ekowisata; pemberdayaan lingkungan.

Abstract

The development of the turtle conservation area is an alternative to the natural resources environment empowerment to meet the economic, social and aesthetic needs and can maintain the ecological process in it. The coastal village of Ranowangko II of Minahasa Induk Regency is a village which is currently visited by tourist to enjoy the beautiful white sand beach and turtle attraction as an object of ecotourism. Tourist activities that has lasted several years is expected to be implemented to maintaining the sustainability of the region. The existing facilities that have been well maintained can keep in good maintaining or even be improved, while the less or none should be cultivated procurement or enhanced in order to support the sustainability of the environment. Coastal village Ranowangko II is vulnerable to environmental damage either caused by nature damage, either caused by nature or by human activities. Therefore, the potential of existing resources should be utilized for environmentally friendly economic activities. Considering the tourism activities have been doing in this coastal village for years, the purpose of this study is set as follows : 1). To know the carrying capacity of the area is currently viewed from the physical carrying capacity,

infrastructure and community attitude; 2). To know the ecotourism approach for the region.

Keywords : Ranowangko; turtle conservation; ecotourism; community empowerment.

PENDAHULUAN

Desa pesisir Ranowangko II diketahui sebagai kawasan dimana penyu bertelur. Ada beberapa lokasi lainnya di pantai timur Kabupaten Minahasa Induk seperti Pantai Kawis, Pantai Toloun, Pantai Kolongan, Pantai Lembean, Kamenti, Atep Oki, Parentek dan Pantai Tumpaan. Lokasi-lokasi ini memiliki kondisi geografis pantai yang relatif sama yakni memiliki garis pantai panjang dengan daerah intertidal yang cukup luas dan ditumbuhi lamun (Kasenda, 2012). Pantai Ranowangko sendiri mempunyai kondisi pantai yang landai dan lebar intertidal kurang lebih 50 meter, pasirnya putih, vegetasi pasut berupa padang lamun dan vegetasi darat didominasi pohon kelapa. Lahan sekitar pantai ditinggali oleh penduduk yang sebagian besar mata pencahariannya adalah nelayan dan petani perkebunan.

Pasir merupakan tempat yang mutlak diperlukan untuk penyu bertelur. Habitat peneluran bagi setiap penyu mempunyai kekhasan. Umumnya tempat pilihan bertelur merupakan pantai yang luas dan landai serta terletak di atas bagian pantai. Rata-rata kemiringan 30 derajat di pantai bagian atas. Jenis tanaman atau formasi vegetasi pantai yang biasanya terdapat di sepanjang daerah peneluran penyu secara umum dari daerah pantai ke arah daratan adalah sebagai berikut :

- a. Tanaman pioner
- b. Zonasi jenis-jenis tanaman yang terdiri dari *Hibiscus tiliaceus*, *Ginura procumbes*, dan lainnya.
- c. Zonasi jenis-jenis tanaman seperti *Hernandia peltata*,

Terminalia catappa, *Cycas rumpii*, dan lainnya.

- d. Zonasi terdalam dari zonasi hutan pantai *Callophyllum inophyllum*, *Canavalia ensiformis*, *Cynodon dactylon*, dan lainnya.

(Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut - Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu, 2009).

Sejak dikenal sebagai pantai yang disinggahi oleh penyu untuk bertelur, pantai ini berkembang menjadi kawasan yang mengusahakan konservasi untuk penyu. Awalnya tidak mudah untuk merubah kebiasaan masyarakat yang masih mengkonsumsi telur dan daging penyu untuk dimakan. Demikian juga menangkap penyu untuk dijual utuh dianggap tidak menyalahi aturan. Namun sejak masyarakat sadar bahwa penyu termasuk dalam satwa langka yang dilindungi dan diatur dengan undang-undang, maka konsumsi pun dihentikan dan masyarakat mulai beralih untuk menjadi pelindung penyu. Banyak pihak yang turut andil dalam proses penyadaran masyarakat akan konservasi penyu ini di antaranya LSM asing maupun lokal seperti WWF, The Tripasetya Foundation, Yayasan Rumah Ganeca, Turtle Foundation, The Samdhana Institute, dll. Adanya penyu ini menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke desa pesisir ini, selain memang pantai ini memiliki keindahan alam dengan pasir putih dan pantai yang landai serta intertidal yang luas sehingga cocok untuk berekreasi dan melakukan kegiatan ekowisata penyu.

Tingginya kunjungan wisatawan khususnya pada musim liburan anak

sekolah, hari libur nasional dan hari libur keagamaan berdampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang datang bisa mencapai sekitar seribu dengan panjang garis pantai kurang lebih 250 meter. Di sisi lain hal ini dapat mengganggu lokasi tempat penyu meletakkan telurnya yang hanya berada di pesisir pantai. Kunjungan wisata yang terjadi selama ini adalah kunjungan wisata massal (*mass tourism*), sementara kunjungan berorientasi wisata lingkungan masih kurang. Hal ini dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan dari ekowisata konservasi. Saat ini telah terbentuk Kelompok Nelayan Pelindung Penyu yang sangat memperhatikan kelangsungan hidup penyu. Mulai dari telur, penetasan telur menjadi tukik sampai pada pelepasan kembali tukik ke laut. Saat ini kolam *hatchery* yang dibangun mengalami kerusakan akibat abrasi pantai. Lingkungan konservasi yang tidak memadai, merupakan tantangan tersendiri ketika kunjungan wisatawan meningkat.

Pengembangan ekowisata penyu dan pariwisata di kawasan ini tidak terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan akibat aktivitas wisatawan. Bentuk-bentuk pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, kebisingan dan pencemaran air dan sampah yang ditinggalkan dapat menurunkan kualitas lingkungan. Potensi yang ada di kawasan ini merupakan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kegiatan ekowisata yang berkelanjutan sehingga kawasan ini dapat memberikan 3 (tiga) manfaat yakni perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan. Oleh karena itu bentuk kegiatan wisata harus memperhitungkan karakteristik kawasan yang ada. Masyarakat Ekowisata International (TIES) menyatakan ekowisata sebagai

perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan mengkonservasi lingkungan (*conserve environment*) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*the well-being of local people*) (Damanik dan Weber, 2006). Pengelolaan kawasan dengan pendekatan ekowisata memadukan kepentingan sosial, ekonomi dan ekologi sebagai pendekatan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus melakukan konservasi serta perbaikan kondisi lingkungan (Bookbinder, *et. al*, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Ranowanko, pesisir pantai Timur Kabupaten Minahasa Induk. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang didapat dari hasil interview dengan masyarakat umum, Kelompok Masyarakat Pelindung Penyu dan observasi serta kuisisioner. Data sekunder berupa data yang telah ada dan berbagai literatur.

Pengumpulan data kuisisioner dilakukan terhadap 25 responden mewakili 32 KK yang menempati pesisir pantai, dimana mereka ini yang berinteraksi langsung dengan para wisatawan, yang terlibat membangun sarana prasarana, yang bertanggung jawab langsung terhadap pelestarian penyu dan lingkungan sekitarnya. Dari perhitungan jumlah keluarga dan responden, jumlah ini sudah sangat mencukupi.

Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui daya dukung fisik, sarana dan prasarana dan sikap masyarakat selama ini terhadap kegiatan ekowisata yang sudah terjadi dan untuk mengetahui pendekatan apa yang perlu dikaji untuk mendapatkan bentuk

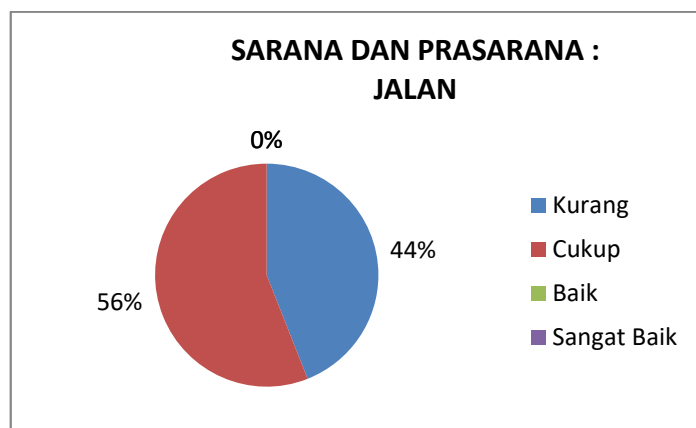
pariwisata yang berwawasan lingkungan. Hasil pengisian kuisioner kemudian diolah dalam bentuk diagram. Strategi pengelolaan dianalisis dengan menggunakan Matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

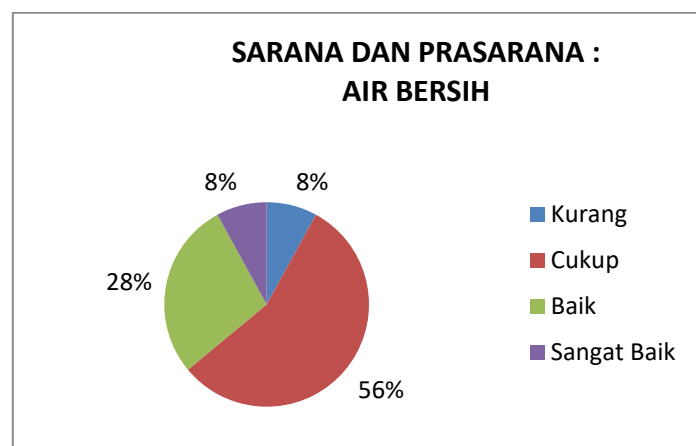
Mengutip dari Nugroho (2011), sesuai dengan kesepadannya, ekowisata konservasi penyu di pesisir Pantai Ranowanko II dapat dideskripsikan sebagai *Protected landscape/seascape: protected area managed mainly for landscape/seascape conservation and recreation* atau Taman Wisata Alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam (UU Nomor 5 tahun 1990).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu : untuk sarana

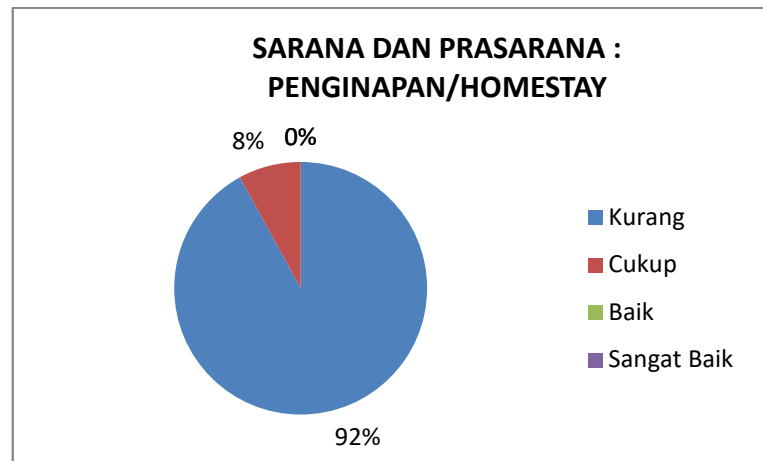
transportasi, 88% responden menjawab kurang dan 12% menjawab baik. Untuk kondisi jalan/akses masuk yang sudah ada saat ini, 44% menjawab kurang dan 56% menjawab cukup. Untuk ketersediaan air bersih, 8% menjawab kurang, 56% menjawab cukup, 28% menjawab baik dan 8% menjawab sangat baik. Untuk sumber air bersih desa, 4% menjawab cukup, 40% menjawab baik dan 56% menjawab sangat baik. Untuk ketersediaan penginapan/homestay 92% menjawab kurang dan 8% menjawab cukup. Untuk ketersediaan tempat sampah, 100% menjawab kurang. Untuk ketersediaan listrik desa, 36% menjawab kurang, 60% menjawab cukup dan 4% menjawab baik (Gambar 1, 2 dan 3).



Gambar 1. Kondisi Jalan di Kawasan Wisata



Gambar 2. Kondisi Air Bersih Penduduk



Gambar 3. Ketersediaan Penginapan/Homestay

Hasil observasi yang dilakukan, kawasan wisata ini sangat ramai didatangi wisatawan khususnya pada Hari Minggu, hari Libur Nasional, Hari Libur Keagamaan dan Hari Libur Sekolah, dimana jumlah wisatawan bisa mencapai seribu wisatawan. Adat budaya Minahasa untuk mengadakan ibadah rekreasi secara kelompok besar pada liburan keagamaan, sering juga dilakukan di kawasan ini. Demikian juga dengan kelompok-kelompok anak sekolah atau kelompok pemuda dan remaja. Kelompok wisatawan ini berasal dari desa sekitarnya atau kabupaten lain atau bahkan dari Kota Manado dimana untuk bisa sampai di lokasi ini harus menempuh perjalanan kurang lebih 2 jam jika menggunakan kendaraan pribadi.

Untuk kawasan dimana terdapat usaha konservasi penyu, tentu saja ini merupakan tekanan tersendiri yang harus dipikirkan bersama karena konservasi penyu ini merupakan salah satu daya tarik selain karena pasir putih pantai ini yang indah dan pantainya yang landai dengan daerah intertidalnya yang cukup luas. Penyu adalah hewan yang memiliki sifat kembali ke rumah / *strong homing instinct*, yaitu migrasi antara lokasi mencari makan (*feeding ground*) dengan lokasi bertelur (*breeding ground*). Migrasi ini dapat

berubah akibat berbagai alasan misalnya perubahan iklim, kelangkaan pakan di alam, banyaknya predator termasuk gangguan manusia, dan terjadi bencana alam yang hebat di daerah peneluran, misalnya tsunami (Nuitja, 1992). Ketika penyu merasa tidak aman lagi untuk kembali ke tempat semula, maka dia akan mencari tempat lain untuk bertelur yang dirasa lebih aman. Hal ini merupakan ancaman terhadap usaha konservasi yang telah dilakukan. Menurut pengakuan warga, keberadaan penyu inilah yang menyebabkan penduduk desa pesisir ini merasakan dampak positif yakni ketersediaan air bersih dan listrik serta menambah pengetahuan dan keahlian.

Sejak desa ini dikenal sebagai lokasi penyu meletakkan telurnya, masyarakat mulai didatangi oleh LSM lokal dan asing yang peduli terhadap pelestarian penyu. LSM asing seperti WWF membangun instalasi air bersih untuk masyarakat dimana diakui oleh masyarakat menghasilkan sumber air yang sangat baik untuk dikonsumsi. Begitu juga dengan ketersediaan listrik merupakan bentuk kerjasama dengan LSM. Melalui LSM lainnya seperti The Tripasetya Foundation, The Samdhana Institute, Yayasan Rumah Ganeca, Turtle Foundation dan lainnya, masyarakat diberikan pelatihan-

pelatihan mengenai konservasi penyu dan diberikan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian membuat kerajinan tangan dari batok kelapa dan bahan baku perikanan. Kemudian terbentuklah Kelompok Nelayan Pelindung Penyu Tiberias dan kelompok-kelompok lainnya untuk melakukan *mapping* terhadap potensi sumberdaya di kawasan ini. Setelah merasakan dampak positif akan keberadaan penyu di kawasan mereka dengan dibangunnya sarana dan prasarana, masyarakat merasa terpanggil untuk melestarikannya. Awalnya sebagai pengonsumsi telur dan daging penyu, akhirnya menjadi pelindung satwa langka ini. Seperti diketahui tidak semua daerah pesisir dipilih penyu untuk meletakkan telurnya. Penyu hanya memilih wilayah-wilayah dengan karakteristik tertentu dan karakteristik pantai Ranowanko cocok untuk penyu bertelur.

Jenis-jenis penyu yang pernah bertelur di Desa pesisir Ranowanko II yaitu penyu hijau, penyu pipih, penyu lekang, penyu sisik dan penyu tempayan. Hasil wawancara dengan Kelompok Nelayan Pelindung Penyu hal ini berarti bahwa kawasan pesisir pantai Ranowanko II ini disinggahi untuk bertelur oleh semua jenis penyu yang ada di Indonesia. Pada tahun 2015, ada 2 ekor penyu jenis Lekang melepaskan telurnya di pantai ini, di mana penyu jenis ini merupakan penyu yang sangat sulit ditemukan dan merupakan jenis penyu terkecil yang bobotnya kurang dari 50 kilogram. Adanya aktivitas penyu meletakkan telurnya di pesisir pantai ini menyebabkan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Minahasa ketika itu berjanji mengupayakan untuk mengembangkan Pantai Ranowanko II

sebagai kawasan konservasi penyu (Manado Post Online, 2015).

Dengan adanya pariwisata dengan bentuk wisata massal seperti yang terjadi sekarang ini perlu adanya perencanaan dalam pengembangan wisata konservasi penyu yang berkelanjutan khususnya berkaitan dengan daya dukung lingkungan. Kondisi jalan akses masuk ke kawasan masih belum memadai serta ketersediaan tempat sampah yang lebih banyak jumlahnya sangat dibutuhkan di kawasan ini. Demikian juga dengan ketersediaan MCK umum sangat kurang untuk melayani lonjakan wisatawan pada waktu-waktu tertentu, termasuk dalamnya saluran airnya untuk mencegah pencemaran lingkungan. Keinginan masyarakat untuk menambah penginapan/homestay yang memang masih kurang, harus dapat memenuhi daya dukung lingkungan dalam hal ini memperhitungkan dan menyiapkan saluran buangan dari kegiatan domestik. Oleh karenanya untuk pengembangan ekowisata lebih lanjut yang berkesinambungan dan ramah lingkungan harus dibuat perencanaan yang lebih baik karena meskipun ekowisata memberikan manfaat positif bagi alam, penting bagi pengelola untuk memperhatikan efek yang merugikan, yang dimasukkan dalam strategi perencanaan dan pengelolaan (Wearing dan Neil, 2009).

Pendekatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dalam perencanaan dan pengembangan kawasan pantai menurut Situmorang (2001) melalui beberapa tahap, yakni :

- 1). Identifikasi sumberdaya dan area yang bisa dikembangkan sebagai kawasan pariwisata yang ramah lingkungan.
- 2). Merencanakan kawasan dengan meminimalkan dampak terhadap

lingkungan maupun penduduk sekitar.

- 3). Mengundang wisatawan yang sesuai (jumlah maupun karakteristiknya) dengan daya dukung sumberdaya alam yang ada.

Pada tahun 2016, akibat air pasang tinggi dan abrasi pantai maka kolam-kolam *hatchery* penyu yang telah dibangun menjadi hancur dan air menggenangi rumah warga sehingga terbentuk kolam besar menyerupai telaga besar di belakang pemukiman penduduk. Padang lamun sebagai vegetasi pelindung tidak mampu untuk melindungi intrusi air laut ke daratan. Hal ini turut merusakkan habitat bertelur penyu. Konsep daya dukung lingkungan diperlukan di sini untuk memperhitungkan kemampuan lingkungan untuk mendukung kemampuan lingkungan untuk mendukung perilaku manusia dan makhluk hidup lain secara wajar. Fandeli (2002) mengartikan daya dukung menurut konsep ekologi sebagai jumlah maksimum individu unsur hayati yang masih dapat dijamin hidup dengan baik pada suatu kondisi lingkungan tertentu.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan daya dukung lingkungan hidup sebagai daya untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain dan keseimbangan antara keduanya. Daya dukung suatu ekosistem ditentukan oleh kemampuan ekosistem untuk menyediakan sumberdaya alam dan jasa lingkungan (seperti tempat hidup, daerah rekreasi, air bersih dan kemampuan menampung limbah) yang dibutuhkan oleh jenis tertentu. Daya dukung berkelanjutan didukung oleh banyak faktor, baik faktor biofisik maupun sosial budaya dan ekonomi. Kedua kelompok faktor ini saling mempengaruhi. Faktor

biofisik penting yang menentukan daya dukung berkelanjutan adalah proses ekologi yang merupakan sistem pendukung kehidupan dan keanekaan jenis yang merupakan sumberdaya gen, faktor sosial budaya juga mempunyai peranan yang sangat penting karena pada akhirnya manusialah yang menentukan apakah pembangunan akan berjalan terus atau berhenti (Soemarwoto, 1997). Kapasitas atau daya tampung wisata pantai menjadi faktor yang penting dan banyak dipelajari sehubungan dengan permasalahan eksploitasi berlebihan. Standard daya tampung untuk pantai yang baik umumnya adalah 10 m² per orang untuk daerah pantai dan 1 meter per orang untuk tepi pantai. Garis pantai Ranowanko kurang lebih 250 meter dan lebar kurang lebih 50 meter sudah termasuk di dalamnya habitat penyu meletakkan telurnya dan kolam *hatchery*. Dengan demikian dapat diperhitungkan jumlah maksimal wisatawan yang masuk sehubungan dengan bentuk wisata massal yang seringkali terjadi di kawasan ini.

Secara aksesibilitas, desa pesisir ini terpisah dari desa induk yang berjarak lebih kurang 8 km. Desa induk berada di dataran tinggi sebagai daerah perkebunan di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan desa pesisirnya yang berada di pantai timur Minahasa berhadapan dengan Laut Maluku sebagian besar penduduknya bernaupencaharian campur yakni sebagai nelayan dan petani. Antara desa induk dan desa pesisirnya dipisahkan oleh lahan perkebunan dan jalan trans Sulawesi. Akses dari jalan trans Sulawesi ke desa ini masih berupa jalan aspal kasar yang sudah rusak dengan kondisi jalan menurun ke arah pantai yang pada saat hujan menjadi licin untuk dilalui kendaraan (Gambar 4).

Belum ada angkutan umum untuk sampai ke desa pesisir pantai ini mengakibatkan penduduk harus menggunakan jasa ojek jika ada keperluan ke desa induk dimana untuk biaya pergi dan pulangnyadirasakan cukup berat. Akses masuk yang masih berupa jalan aspal rusak yang sempit

merupakan faktor penghalang kenyamanan wisatawan saat datang berombongan, apalagi ketika turun hujan. Ketersediaan lahan parkir dibutuhkan di pantai ini untuk memudahkan akses, kenyamanan dan keamanan wisatawan



Gambar 4. Akses jalan lokasi wisata



Gambar 5. Pantai Ranowangko II

Strategi Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Ranowangko II menggunakan Matriks SWOT.

Tabel 1. Matriks SWOT

	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
	I N T E R N A L E K S T E R N A L	1. Wisata ekologi konservasi penyu. 2. Aspek budaya dan sosial masyarakat mendukung kegiatan ekowisata. 3. Pasir putih dan pemandangan yang indah. 4. Berbagai LSM asing maupun lokal yang mendukung terciptanya wisata konservasi penyu. 5. Kelompok lokal pelindung penyu.
Opportunities (Peluang)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
1. Sektor wisata pantai selalu menarik bagi wisatawan untuk berkunjung sehingga peluang pasar terbuka luas. 2. Konsep ekowisata menjadi trend dalam pengembangan pariwisata yang bersinergi dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan. 3. Selalu ada keterlibatan dan perhatian dari stake holders untuk mengembangkan potensi kawasan.	1. Pengembangan kawasan ekowisata konservasi penyu dan rekreasi pantai berbasis pelestarian lingkungan yang didukung dan didampingi pengelolaannya oleh LSM-LSM yang berkompeten dalam kegiatan pelestarian lingkungan, bekerjasama dengan pemerintah. 2. Pengembangan modal usaha untuk industri kerajinan lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat kawasan pesisir.	1. Peningkatan kerjasama dan koordinasi program dan kebijakan antara instansi terkait. 2. Pengadaan, perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana di kawasan wisata Desa Ranowangko II.
Threats (Ancaman)	Strategi (S-T)	Strategi W-T)
1. Pemanfaatan Sumberdaya alam yang sifatnya tidak ramah lingkungan. 2. Persaingan dengan wisata pantai lainnya yang sarana, prasarana, atraksi dan fasilitasnya lebih lengkap dengan jarak tempuh yang lebih dekat.	1. Peningkatan kesadaran masyarakat dan kapasitas kelompok-kelompok pelindung dan pelestarian lingkungan yang telah terbentuk. 2. Peningkatan atraksi, event-event atau festival dalam kemasan lebih menarik, melibatkan lebih banyak pihak dan bersifat kontinu.	1 Peningkatan kualitas lingkungan melalui kegiatan-kegiatan wisata pantai yang mendukung pelestarian lingkungan. 2. Pelatihan-pelatihan dan sosialisasi program konservasi lingkungan kepada semua anggota masyarakat tanpa kecuali.

Berdasarkan pendekatan dengan analisis SWOT diperoleh strategi pendekatan pengelolaan kawasan ekowisata konservasi penyu di desa pesisir Ranowangko II berbasis lingkungan berdasarkan kondisi yang ada sekarang, dengan prioritas-prioritas sebagai berikut :

1. Peningkatan pengembangan kawasan

wisata melalui koordinasi program dan kebijakan antara instansi terkait, *stake holder*, kelompok-kelompok masyarakat dan LSM-LSM. Diperlukan Tim Koordinasi yang mewakili setiap instansi/kelompok terkait sehingga program pengembangan dapat terkoordinasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan

- dan evaluasi.
2. Peningkatan sarana dan prasarana pendukung wisata yang masih kurang seperti area parkir, papan informasi, penunjuk arah, tempat sampah, pos kesehatan, MCK, penginapan/homestay, termasuk di dalamnya perbaikan infrastruktur jalan dan kemudahan akses transportasi. Sarana dan prasarana harus dirancang dan ditempatkan dengan cermat agar tidak mengganggu bentang alam, mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan, kebutuhan wisatawan dan meminimalkan dampak yang mungkin timbul (Tuwo, 2011).
 3. Peningkatan kesadaran masyarakat melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam sistem pendidikan formal dan non formal berupa sosialisasi dan pelatihan sehingga pengetahuan akan pelestarian lingkungan, peran dan manfaatnya benar-benar dapat menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat setiap hari tanpa melihat latar belakang umur dan tingkat pendidikan. Dari aspek pengembangan ekowisata, masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan untuk mendukung pelayanan dan penyediaan jasa wisata. Pelatihan yang dianggap perlu ditingkatkan dan dilakukan secara kontinu yakni pelatihan organisasi dan kewirausahaan, pelatihan pembuatan souvenir dari bahan-bahan alami, sosialisasi standar pelayanan wisata dan pemandu, pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan dan pelatihan-pelatihan lainnya berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata.
 4. Peningkatan program konservasi lingkungan. Mengingat kawasan wisata ini telah mengalami abrasi

pantai, maka perbaikan lingkungan harus mendapat perhatian dari para instansi terkait. Kondisi yang harus diperhatikan agar keberhasilan antara konservasi dan pengembangan ekonomi lokal dapat berjalan dengan baik yaitu adanya insentif ekonomi yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal sehingga kebutuhan penghidupan masyarakat tidak mengancam keanekaragaman hayati jangka panjang. Insentif ini diberikan langsung, selain dari kompensasi yang diberikan bagi kegiatan konservasi.

5. Peningkatan bantuan modal usaha bagi masyarakat lokal sehingga kegiatan ekowisata dapat dirasakan oleh masyarakat lokal.

KESIMPULAN

1. Daya dukung lingkungan dan fisik yang ada saat ini untuk kawasan wisata di pesisir pantai Ranowanko II, pada dasarnya memadai pada saat kunjungan wisatawan yang berkunjung melonjak. Namun secara fisik sarana dan prasarana harus lebih ditingkatkan secara jumlah dan kualitas. Kesiapan masyarakat untuk mendukung kegiatan wisata dan konservasi penyu ditunjukkan lewat dibentuknya kelompok pelindung penyu dan kemitraan dengan LSM-LSM pendukung pelestarian lingkungan dan konservasi penyu.
2. Pendekatan pariwisata berwawasan lingkungan yakni melalui koordinasi program dan kebijakan antara instansi terkait, peningkatan kesadaran pelestarian lingkungan kepada masyarakat melalui pelatihan dan sosialisasi, harus lebih ditingkatkan. Perbaikan lingkungan yang rusak akibat abrasi serta bantuan modal usaha harus lebih mendapat perhatian dan bersifat *urgent*, sehingga masyarakat dapat

terlibat langsung dalam kegiatan ekowisata di lingkungannya dan merasakan perbaikan tingkat kesejahteraan.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

www.manadopostonline.com/read/2015/05/09/Hebat Dua Penyu Langka Berlabuh di Pantai Ranowangko.

DAFTAR PUSTAKA

- Bookbinder, M.P., *et al.* 1998. *Ecotourism's Support of Biodiversity Conservation*. Conservation Biology.
- Damanik, J. Dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata-Dari Teori ke Aplikasi*. Puspar UGM dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut. Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. 2009. *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. Jakarta.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Inskoop, E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Kasenda, P. 2012. *Lokasi Bertelur Penyu di Pantai Timur Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*. Manado.
- Nuitja, 1992. *Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soemarwoto, O. 1997. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut : Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Brilian Internasional. Surabaya.